

PEMBINAAN IKLIM KASIH SAYANG TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA

Nurbayani

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
umminur.1973@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud memberikan gambaran tentang pentingnya kasih sayang bagi anak dalam keluarga. Penulisan ini di dasarkan pada kebutuhan anak diusia kanak-kanak karena mereka belum sempurna keilmuan dan kesiapan mental untuk hidup berdampingan dengan orang dewasa. Oleh karena itu orang tua memiliki tugas memberi pendidikan yang dapat mengakomodir kebutuhan fitrah naluriah mereka. Anak adalah amanah Allah yang perlu diberikan pendidikan . Proses pendidikan anak dimulai dari dalam kandungan hingga dewasa. Orang tua memiliki tanggung jawab mendidik anak dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Kewajiban utama adalah menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak. Keluarga muslim yang dibina atas dasar keimanan memiliki identitas sebagai berikut: *pertama*, berakidah yang benar dan kepada Allah SWT. *Kedua*, beribadah (*al-ibadah ash-shahihah*) sesuai dengan syari'at Allah dan Rasul-Nya. Dan *ketiga*, menerapkan nilai-nilai moral (*al-Akhlakul karimah*) dalam keluarga melalui pendidikan dalam rumah tangga. Untuk merealisasikan tanggungjawab pembinaan anak tersebut diperlukan beberapa strategi yaitu:

Kata Kunci: Pembinaan, Kasih Sayang, Keluarga

A. PENDAHULUAN

Tanggungjawab orang tua terhadap anak dalam keluarga bukan hanya memberi asupan makan, kecukupan gizi dan perlindungan fisik semata. Apabila pengaruh-pengaruhnya berhenti pada batas potensi-potensi pertumbuhan rohani dan kejiwaan, tanpa tumbuh di dalam batin mereka gangguan- gangguan. Jauh daripada itu orang tua memikul tanggung jawab untuk menyelamatkan anak mereka dari azab api neraka.¹ Keluarga yang

¹ "Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka karena bahan bakarnya adalah manusia dan batu, disediakan bagi orang-orang kafir". (Qs. At-Tahrim :6)

sanggup mempersiapkan generasi yang baik adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan naluri anak. Secara fitrah, kebutuhan naluri anak cenderung pada unsur spritualnya (kasih sayang), di samping kebutuhan material (makanan). Kebutuhan terhadap kasih sayang dari orang tua pada fase awal, ikut menentukan kepribadian anak pada periode berikutnya. Seorang anak yang tidak diberikan kasih sayang dalam keluarga sering mengalami gejolak jiwa. Gejolak jiwa anak dapat terjadi karena fondasi iman yang tidak kokoh.²

Keimanan merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian muslim seorang anak.. Pondasi spritual anak pada fase awal dapat dibentuk melalui interaksi orang tua dengan anak melalui pemberian pendidikan iman. pendidikan keimanan merupakan bagian pendidikan hati dan jiwa. Hati memiliki pengaruh yang kuat terhadap munculnya perangai anak. Orang tua berusaha memangkas kejahatan yang ada dalam jiwa dan hati anak, sehingga anak tidak terpancing untuk berbuat dosa, karena dosa tersebut merupakan buruknya hati.

Di samping itu juga berkewajiban mereka dengan cinta kasih sayang menurut ajaran Islam. Orang tua yang tidak memberi pendidikan yang benar kepada anak mereka, tidak akan memetik hasil kecuali seorang anak yang berperilaku berani dan bermusuhan dengan mereka.³ Keluarga memiliki

² Iman adalah kepercayaan yang terujam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak ada keragu-raguanserta mempengaruhi orientasi kehidupan dan perilaku sehari-hari. Al-Ghazali menyebutkan bahwa iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. Ada tiga hal utama yang dapat diajarkan pada anak dalam pendidikan iman untuk keluarga yaitu: a. Nama Allah dan sifat-sifat-Nya, b. Gambaran tentang Pencipta alam semesta melalui kisah-kisah. c. Memperkenalkan Keagungan Allah SWT. (lihat: Yusuf Qardhawi, *Merasa Kehadiran Tuhan*,(Yogyakarta: Mitra Pusaka,2000), 7.

³ Di antara gejala hilangnya kasih sayang orang tua terhadap anak adalah tentang perangai suami atau ayah yang mengutamakan nongkrong di kafe-kafe, menghabiskan waktu berjam-jam dengan teman-temannya di luar rumah hingga larut malam. Demikian pula dengan istri yang sibuk dengan agenda kegiatan rutin masing-masing. Pada akhirnya akan berakhir dengan pembunuhan roh kehidupan anak secara bertahap. Rumah laksana penjara bagi anak, Husain Mazhahiri menyebutkan dengan ungkapan “penjara “karena jiwa anak yang sering tertekan akibat dari ulah orang tuanya, anak sering melampiaskan kekecewaannya kepada

pengaruh yang besar dalam kehidupan. Keluarga yang kering dari cahaya Ilahi akan terasa kering, dan hilangnya perasaan dan kecintaan. Anak yang tinggal bersama keluarga yang tidak dibina dengan nilai-nilai agama jiwanya akan gersang. Anak mengalami kondisi mental yang tidak stabil ketika mengalami persoalan hidup yang berat. Generasi yang lemah semacam ini adalah berawal dari pembinaan mental yang kurang tepat.

Seorang anak yang berada pada kondisi keluarga yang tidak harmonis, secara bertahap rasa kasih sayang yang telah diletakkan Allah SWT pada jiwa dan fitrah manusia akan hilang. Akhirnya perasaan kasih sayang akan hilang sama sekali. Jika kasih sayang telah hilang dalam jiwa, maka manusia akan lebih jahat daripada binatang.⁴ Al-Qur'an menyerupakan kondisi jiwa semacam itu dengan ungkapan seperti Firman Allah, "*Sesungguhnya seburuk-buruk binatang di sisi Allah adalah orang-orang yang pekak dan tuli, yang tidak mengerti apapun*"⁵

Keluarga yang jauh dari kasih sayang antara kedua orang tuanya, cenderung melahirkan anak yang keras jiwanya, kurang semangat dalam bekerja, prustasi, bimbang dalam bersikap. Pada akhirnya melahirkan gonjangan batin. Akhirnya anak-anak mengadu persoalan kepada pihak lain yang dapat mendengar, menyelesaikan gejala jiwanya. Oleh karena membina iklim kasih sayang terhadap anak merupakan suatu kebutuhan setiap individu.

Pernyataan di atas memberi ketegasan tentang pentingnya pembinaan keluarga berlandaskan keimanan. Keluarga yang beriman merupakan

adiknya yang kecil, akan menjadikan jiwa si anak angkuh dan sombong. Lebih lanjut si anak akan mencari orang luar untuk mengadu persoalannya. (baca, Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap bagi Orang Tua, guru, dan masyarakat berdasarkan ajaran Islam, Cet.V, (Jakarta: Lentera Basritama 2002)*, 110.

⁴ Perumpamaan yang disifatkan tersebut mengindikasikan bahwa hati yang keras seperti batu lebih berbahaya dibandingkan dengan penyakit kanker yang berujung pada kematian. Meskipun penyakit kanker adalah penyakit paling parah, namun lebih kecil bahayanya daripada hilangnya belas kasih. Manusia memiliki belas kasihan, namun kondisi hati yang kering dan keras mencegahnya berfikir secara benar. (lihat. Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak, ...*, 108.

⁵ Qs. Al-Anfal: 22.

tujuan utama dalam membentuk keluarga yang memiliki cinta kasih sayang dan ketentraman, (*sakinah mawaddah warahmah*).⁶ Oleh karena itu tulisan ini akan mengungkapkan tentang strategi pembinaan kasih sayang oleh orang tua terhadap anak dalam keluarga. Tujuan yang hendak dituju adalah menjadi penguatan bagi pendidikan keluarga muslim dalam usaha mereka menguatkan pendidikan dasar dalam keluarga.

B. PEMBAHASAN

a. Urgensi Kasih Sayang sebagai Kebutuhan Naluri

Sama halnya dengan kebutuhan fisik material, setiap anak membutuhkan makanan apabila lapar. Anak memerlukan minum tatkala haus, butuh perlindungan dari kedinginan. Masih banyak lagi kebutuhan anak yang tidak mungkin dikupas semuanya. Untuk memenuhi kebutuhan fisik anak tersebut dibutuhkan usaha orang tua. Demikian pula dengan kebutuhan mental spritual, pada setiap anak berbeda-beda. Perbedaan tersebut didasarkan pada konsep fitrah. Secara fitri anak memerlukan kasih sayang dari orang tuanya secara bersama-sama.

Kecendrungan terhadap kasih sayang merupakan suatu naluri. Seorang anak dibesarkan dengan kasih sayang dari kedua orang tuanya, akan memberi pengaruh yang luar biasa terhadap pembentukan kepribadiannya ketika dewasa. Naluri seorang anak yang pertama muncul adalah naluri aktual. Naluri ini dapat terbentuk melalui reaksinya pada masa awal dari kelahirannya. Seorang anak pada masa bayi dalam pencariannya terhadap makanan, menyebabkan anak mencari tempat air susu ibunya agar dapat memuaskan rasa lapar dan dahaganya. Naluri aktual Pada tahap selanjutnya

⁶ *Mawaddah* adalah perasaan saling mencintai yang menjadikan hubungan keluarga dibangun berdasarkan kebahagiaan. Dan *rahmah* adalah kasih sayang yang menjadi sumber munculnya sifat lemah lembut, kesopanan akhlak dan kehormatan perilaku. (baca: Muhammad al-Ghazali, *Dilema Wanita di Era Modern*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), 191-191. Dalam al- Qur'an surat ar-Rum : 21 Allah Swt berfirman: " Dan di antara tanda -tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanada bagi kaum yang berfikir" (Qs. Ar-Rum: 21).

memiliki kecendrungan untuk belajar atau menerima pengetahuan, termasuk menerima keimanan terhadap adanya Allah SWT. Oleh karenanya Islam memerintahkan kepada orang tua untuk memperdengarkan azan bagi anak laki-laki dan iqamah bagi anak perempuan.

Pengalaman awal dalam menerima pengetahuan dari orang tua akan memberi pengaruh terhadap perkembangan anak pada fase berikutnya. perkembangan yang dimaksud adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Ungkapan tersebut senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Alizabeth B. Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Nurwadjah. Menurutnya, perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. J.P. Chaplin mendefinisikan perkembangan dengan empat pengertian, yaitu (1) Perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari sejak lahir hingga mati; (2) Pertumbuhan; (3) Perubahan dalam bentuk dan integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional; dan (4) Kedewasaan atau kemunculan pola-pola dari tingkah laku yang tidak dipelajari.⁷

Oleh karenanya peran orang tua terhadap pendidikan dalam keluarga menempati posisi yang paling utama dalam mendidik mereka ke jalan Allah. Rasulullah Saw telah mencontohkan kepada para sahabatnya untuk mengikuti petunjuk Allah dalam mendidik anak. Di antara misi kerasulan Saw adalah :

a. Menyampaikan risalah Ilahi kepada seluruh umat manusia untuk membimbing manusia mengenal aspek ketauhidan, ibadah dan berakhlak "*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.*"⁸

⁷ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Hati yang Selamat Hingga Kisah Lukman)*, (Bandung: Marja, Cet. I, 2007), 11.

⁸ Qs. Al-Maidah: 67.

b. Menjalankan tujuan dan merealisasikan dengan memberikan keterangan dan penjelasan bagi konsep pendidikan Tuhan terhadap firman-Nya yang global. (*" Dan Kami turunkan al-Quran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkannya.*"⁹

c. Implementasi dan regulasi amal dan perbuatan yang menjelma bagi kandungan risalah pendidikan.¹⁰ Pada diri Rasulullah terdapat contoh yang hidup. Rasulullah al-Qur'an yang berjalan, pikiran-pikirannya, makna-maknanya, adab-adabnya dan pendidikannya adalah al-Qur'an.

d. Rasulullah sebagai pengarah, pendidik dan pembimbing. Kepada seluruh umatnya diperintahkan untuk mengikuti semua perintah dan ajakan Rasulullah.

e. Membentuk individu yang memiliki integritas secara berkesinambungan. Pondasi pendidikan Rasulullah yang jelas telah memberikan hasil dalam pendidikan sahabatnya di masa itu.¹¹

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah terhadap umatnya seperti beliau mendidik keluarga. Isi pendidikannya berlandaskan al-Qur'an. Rasulullah memberikan contoh dan praktek kehidupan rumah tangga sebagaimana petunjuk al-Qur'an.

⁹ Qs. An-Nahl : 44

¹⁰ Istilah "pendidikan". sering diistilahkan dengan kata "*edukasi*" kata ini memiliki makna yang serupa, hal ini dapat terlihat dalam beberapa istilah berikut: *Educare*, dari bahasa Romawi, *Educare*, dalam bahasa Inggris yang berarti membawa keluar sesuatu yang sebelumnya berada di dalam. Dalam bahasa Arab kata "pendidikan" berasal dari kata "*rabba*", masdarnya *tarbiyah*, *addaba* masdarnya *ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki konotasi makna yang berbeda secara bahasa, namun memiliki tujuan yang sama ditinjau dari sumber perolehannya. Adapun sumber pendidikan adalah Tuhan, maka Tuhanlah yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya. Setelah manusia memiliki pengetahuan awal, baru dapat merumuskan pengetahuan selanjutnya. Pengetahuan selanjutnya itulah yang disebut dengan pendidikan. Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1988), 77.

¹¹ (lihat: Abdul Hamid Al-Hasyimi, Mendidik Ala Rasulullah, (Jakarta Selatan, Pustaka Azzam 2001), 63-66.

Rasulullah Saw, dengan kepribadian yang sempurna dan di dalamnya terdapat sifat-sifat terpuji, dan akhlaknya adalah al-Qurān. Allah Swt melukiskan kemuliaan akhlak beliau dalam al-Qurān, seperti firman-Nya. "*Dan sesungguhnya Engkau Muhammad benar-benar memiliki budi pekerti yang Agung*".

Pujian yang di alamatkan kepada Rasulullah Saw tersebut sesuai dengan jati dirinya, beliau adalah manusia pilihan (*insan kamil*) yang sangat takut kepada Allah Swt, sehingga ketaqwaannya mengangkat derajatnya dihadapan Allah Swt. Contoh demikian, dapat menjadi acuan bagi umat Islam seluruhnya setelah wafatnya kekasih Allah Swt tersebut untuk meneladani prilakunya dalam meraih predikat *insan kamil*, dengan modal dasar, manusia adalah konsep fitrah atau potensi iman yang dibawa oleh manusia sejak lahir.

Potensi ini dapat berkembang dan tumbuh dengan baik manakala diarahkan kepada hal-hal yang baik, pendidikan ikut berperan dalam upaya pentransferan nilai-nilai baik tersebut di tengah keluarga dan masyarakat. Akan tetapi predikat *insan kamil* juga termasuk urusan Allah Swt dan diserahkan kepada kehendak Allah Swt.¹² Untuk merealisasikan tujuan tersebut diperlukan usaha yang bersungguh-sungguh dan berlangsung terus – menerus dalam pembinaan iklim kasih sayang dalam keluarga. Iklim kasih sayang merupakan bagian integral dalam proses pembentukan manusia sempurna seperti contoh Rasulullah SAW tersebut. Oleh karenanya orang tua bertanggungjawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan selaras dengan aturan-aturan Islam.

b. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Batin

Sebagaimanamana telah disebutkan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua. Islam telah memberikan batasan-batasan terhadap tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Tanggung jawab yang paling berat diarahkan pada pembinaan aspek batin. Orang tua yang

¹² Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Terj. Irfan Salim, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2002), 10.

bijaksana tidak memiliki strategi yang tepat untuk mendidik batin anak. Sebagai contoh orang tua tidak mengarahkan pukulan batin kepada anak. Misalnya membentak anak di depan umum, sementara anak baru berumur empat atau lima tahun, atau menyindir atau menghina perbuatannya. Kata-kata kasar tersebut akan berubah menjadi tikaman yang tertanam dalam jiwa anak. Salah satu penyebab penyakit kejiwaan sebagaimana disebutkan oleh seorang dokter Muhammad Rif'at sebagaimana dikutip oleh Husain Mazhahiri adalah karena anak sering menerima perlakuan yang pedih. Bagi anak yang masih balita kepedihan kata-kata orang tuanya persis seperti ia merasakan pengaruh senyum dan tawa orang tua pada masa balita. Hilangnya kasih sayang pada masa kanak-kanak ini merupakan awal dari gangguan lemah saraf. Oleh karenanya orang tua yang peka terhadap masalah pendidikan batin anak pada masa ini akan mengasuh mereka dengan penuh kecintaan. Makna kecintaan sebagaimana telah diungkapkan pada uraian sebelum ini adalah penanaman benih-benih aktivitas yang baik pada kepribadiannya. Orang tua dituntut untuk membangun logika, nasehat yang halus, bukan menekanya dengan perintah dan larangan-larangan.

Berdasarkan uraian di atas, memberi isyarat bahwa pendidikan keluarga¹³ yang diberikan dalam adalah pembinaan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; jasmani

¹³ Pendidikan keluarga termasuk pendidikan informal, yaitu proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis sejak seseorang lahir sampai mati. Keteladanan yang diberikan pada masa kanak-kanak awal seharusnya berasal dari bapak ibunya, karena seorang anak sering tidak menghiraukan orang lain. Ketika anak melihat selain orang tuanya sendiri mengerjakan sesuatu, ia tidak akan mudah terpengaruh, apalagi kalau kedua orang tuanya tidak sejalan dengan orang tersebut. Namun sebaliknya anak tidak dapat menghindari dari perbuatan orang tua. Atau dengan kata lain, satu pekerjaan yang dikerjakan berulang-ulang oleh orang tua, akan memberikan pengaruh pada diri anak. Orang tua yang bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya akan memberikan pengarahan dan dasar yang benar kepada anaknya, yakni dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah. Berdakwah dalam keluarga lebih utama dibandingkan dengan di tempat lain. Keselamatan keluarga merupakan tanggung jawab orang tua. Jangan sampai pendidikan keluarga terabaikan karena kepentingan yang lain. Adalah tidak bijak, memberikan penerangan kepada orang lain, sementara keluarganya berantakan. Hal semacam ini dilarang dalam ajaran Islam.

dan rohaninya; akhlak dan ketrampilannya, karena itu pendidikan keluarga menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁴

Lebih lanjut Fauzi Saleh memberikan prioritas utama terhadap pendidikan anak dalam keluarga adalah pendidikan iman.¹⁵ Iman merupakan pilar utama untuk menumbuhkan semangat dalam mempelajari ilmu-ilmu lain pada jenjang berikutnya. Pendidikan iman yang diberikan dalam keluarga pada masa awal, akan memberi pengaruh terhadap perkembangan jiwa agama pada anak ketika dewasa. Kesadaran akan adanya Allah Swt sebagai Maha Pencipta, Maha Pemberi dan Maha sempurna akan memberi efek bagi kesadaran agama di masa dewasa. Untuk itu pendidikan ketauhidan mutlak perlu menjadi perhatian orang tua bagi kemaslahatan anak-anaknya.

Diantara tahapan-tahapan pendidikan batin terhadap anak dalam keluarga adalah masa prenatal. Pendidikan prenatal adalah upaya pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan ibu pada saat anak masih berada dalam kandungan. Setelah terjadinya pembuahan dalam rahim istri, maka tiba saat pranatal, dalam arti istri mengandung anak yang akan lahir. Untuk mempersiapkan keadaan tersebut, maka hal yang harus dilakukan calon ayah

Pada hakekatnya dari kebaikan dan keselamatan keluarga akan muncul kebaikan dan keselamatan masyarakat dan negara. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.dalam QS.al-Syu'araa' (26):214.

214:الشعراء:—(وأندر عشيرتك الأقربين) —Artinya: “Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang ter-dekat”.

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Terj, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

¹⁵ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam, (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Anak)*, Cet. I, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), 1-11.

dan ibu adalah melakukan pendidikan yang salah satunya berupa pendidikan batin masa pranatal secara lahir batin.¹⁶

Islam memberikan tahapan tahapan pendidikan batin seorang ibu yang sedang hamil sebagai berikut:

1. Ibu yang sedang hamil harus waspada terhadap sifat-sifat buruk seperti dengki, khianat, takabbur, sombong, karena anak menyerap kandungan sifat-sifat dan mewarisi sifat-sifat buruk tersebut. Demikian pula sifat-sifat baik seperti kasih sayang, rendah hati dan cinta. Hadist Rasulullah Saw" orang bahagia adalah orang yang berbahagia di perut ibunya, dan yang sengasara adalah yang sengasara di perut ibunya" mencakup makna esensial.
2. Menjauhi maksiat baik lahir maupun batin. Isteri yang sedang hamil dilarang bergaul dengan laki-laki asing. Karena dosa sangat berperan negatif pada manusia dengan memisahkan diri dari agamanya.
3. Menjauhi makanan yang haram. Sebagai wujud kasih sayang orang tua terhadap anaknya, mereka senantiasa memelihara diri dari harta yang diperolehnya dengan cara haram. Harta yang haram akan berakibat buruk bagi anak yang dalam kandungan dalam ketika sudah lahir.

c. Faktor-faktor keberlanjutan Kasih Sayang

Prinsip kasih sayang yang tertanam dalam hati orang tua adalah perasaan sayang terhadap anak-anaknya. Ini merupakan awal dari kemuliaan

¹⁶ Sempurnanya bentuk manusia dalam rahim calon ibu, prosesnya itu melalui beberapa tahapan. Diantara tahapannya adalah empat puluh hari pertama masih embrio (janin), belum terlihat bentuknya. Empat puluh hari kedua, menjadi darah kental (alaqah) mulai tampak permulaan munculnya wajah. Panjangnya sekitar 2,5 cm. Empat puluh hari ketiga, menjadi segumpal daging (mudghah) yang panjangnya sekitar 12,5 cm. Mulai berbentuk manusia. Jari-jari tangan dan kaki serta alat kelamin eksternal mulai berbentuk. Empat puluh hari keempat, merupakan saat terpenting yakni saat penentuan nasib inilah, calon orang tua terutama calon ibu, berusaha agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan cara mendidik calon bayi yang dikandungnya dengan memperbanyak doa dan ibadah supaya mendapatkan keturunan yang mempunyai pribadi saleh dan berguna bagi agama dan masyarakat.

baginya dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan. Orang yang hatinya kosong dari sifat kasih sayang akan bersifat kasar. Sifat yang buruk ini akan berakibat buruk bagi pertumbuhan anak dan akan membawanya kepada penyimpangan akhlak, kebodohan dan kesusahan.¹⁷ Merubah tingkah laku mereka menjadi orang yang mulia bukanlah suatu hal yang mudah untuk dikerjakan oleh setiap orang. Dalam usaha merubah sikap seseorang menjadi baik diperlukan proses yang berkesinambungan dan terencana dengan baik. Oleh karena itu dalam konsep pendidikan Islam, baik pendidikan informal (rumah tangga), formal (sekolah) maupun non formal (masyarakat), masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama yaitu menciptakan generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan petunjuk Allah swt. Untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan terlebih baik dimulai dari rumah tangga dengan berpegang kepada prinsip Islam yaitu keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip-prinsip Islam dalam mendidik anak.¹⁸

Aktivitas dalam keluarga bertujuan untuk menyelamatkan generasi muslim yang tetap setia mempertahankan nilai-nilai esensial dari ajaran Islam. Apabila keluarga sudah tidak memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai agama maka eksistensi nilai Islam akan mengalami degradasi moral.¹⁹ Oleh karena itu Noeng Muhajir menyarankan agar perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat modern bukan berarti perubahan substansi nilai-nilai keislaman termasuk dalam keluarga muslim dan kepribadiannya.

¹⁷ Lihat : Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid.1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 33-34.

¹⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 139.

¹⁹ "Sejarah membuktikan banyaknya kasus-kasus sejarah bangsa-bangsa seperti budaya Mesir Purba, budaya Astec di Meksiko, budaya Babilonia, budaya Yunani, budaya Romawi, budaya Islam di Andalusia dan banyak lagi. Kesemuanya berhenti. Mengapa? Karena tidak muncul ide berkualitas tinggi, dan tidak ada generasi penerus, akhirnya karena tiada daya untuk bergerak lagi menjadi hancur. Menjadi tugas pendidikan untuk melestarikan warisan sosial budaya lewat persiapan generasi penerus". Baca, Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), 123.

Ada beberapa faktor utama yang menyebabkan kasih sayang dalam keluarga dapat bertahan yaitu:

a) Orang tua yang keimanan²⁰

Orang tua²¹ yang beriman akan mengarahkan keluarga untuk mencari ridha Allah dalam setiap gerak langkah hidupnya. Mereka adalah para orang tua yang memiliki kecerdasan hati dan menjaga diri dan keluarganya dari siksaan api neraka.²²

Perilaku erat kaitannya dengan persoalan keimanan. Orang tua yang beriman akan mendorong anak-anaknya ke jalan Ilahi bukan hanya mengejar harta dunia semata-mata.²³ Harta benda dan anak-anak adalah perhiasan hidup di dunia. kelak di hari akhirat akan diminta pertanggung jawaban atas harta yang telah dianugerahkan oleh-Nya.

Iman merupakan satu-satunya kekuatan yang membangkitkan istiqamah dan petunjuk pada perilaku seorang anak. Pengabaian terhadap penanaman nilai keimanan terhadap anak dalam rumah tangga, akan mengakibatkan dampak negatif bagi pertumbuhan komitmen agama pada anak kelak ketika dewasa. Anak akan menjadi besar, dalam keadaan membawa kebencian terhadap agama, benci terhadap ulama, mesjid, salat dan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Hingga terkadang sampai batas yang sulit

²⁰ Al-Qur'an menyebutkan tiga tingkatan iman yang harus dimiliki yaitu *ilmul yaqin*, *Ainul yaqin* dan *Haqqul yaqin*. Allah memperingatkan bahwa " Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk dalam kubur" Qs. At-Takatsur: 1-2.

²¹ Fungsi orang tidak sebatas memberi makanan dan perlindungan fisik dari bahaya, jauh daripada itu adalah berfungsi *teacher* yang memberi nasehat agar anaknya tidak terseret ke jurang kemusyrikan, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam nasehat Lukman kepada anaknya (Qs. Lukman: 12-19). Dalam Islam orang tua disebut "pendidik *Qudrati*", yaitu pendidik yang telah diciptakan oleh Allah sebagai qudratnya sebagai pendidik. (lihat: Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 27.

²² Allah berfirman: "*wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu*". (Qs. At-Tahrim: 6).

²³ Pada kehidupan sosial yang praktis masih terdapat kehidupan keluarga yang taat, namun anak-anak bertolak belakang dengan kehidupan agama yang dijalani oleh orang tuanya. Anak lebih memilih jalan hidup sendiri, anak perempuan mereka tidak berhijab, melepaskan pakaian kehormatan, melawan ketentuan-ketentuan agama. Porsi pendidikan agama yang diberikan kurang memadai merupakan salah satu penyebab kerusakan moral.

dihilangkan²⁴. Dengan demikian perilaku orang tua yang beriman akan memiliki ketentraman batin dan jauh dari persoalan penyimpangan.

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna dianugerahi kemuliaan dan kelebihan dengan berbagai potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Salah satu potensi tersebut adalah kecenderungan beragama. (Qs. Al-A'raf: 172). Kecenderungan inilah yang menyebabkan manusia mengakui Allah sebagai Rabb yang patut disembah dan hanya kepada-Nyalah menggantungkan semua urusan. Kekuatan ini tertanam kuat dalam lubuk sanubari yang paling dalam dan menjadikan manusia percaya pada Rabb.²⁵

b) Orang tua yang berakhlakul karimah.

Secara *terminologi*, akhlak adalah pola perilaku yang berdasarkan kepada manifestasi nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Menurut Imam Ghazali, akhlak yaitu suatu keadaan yang tertanam di dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dengan senang tanpa memerlukan pemikiran.

Sedangkan *karimah* berarti mulia, terpuji, baik. Apabila perbuatan yang keluar atau yang dilakukan itu baik dan terpuji menurut syariat dan akal maka perbuatan itu dinamakan perbuatan akhlak yang mulia atau akhlakul karimah.²⁶

Al- Ghazali memandang orang tua sebagai pendidik moral (*akhlakul karimah*). Oleh karena itu sikap utama yang harus ditumbuhkan dalam mendidik akhlak anak adalah melalui sikap lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang pada mereka. Kebiasaan lembut dengan diiringi kasih sayang memperlakukan dirinya dan orang lain dengan strategi yang lembut pula.

²⁴ Firman-Nya, seperti yang terdapat dalam Q.S.51:56 yang bunyinya sebagai berikut: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

²⁵ Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1996), 76.

²⁶ <http://lppkk-umpalangkaraya.blogspot.com/2014/09/materi-8-akhlak-dalam-keluarga.html>

Sebaliknya orang tua yang cenderung kasar, membentak anak-anak akan melahirkan sikap keras. Untuk membiasakan akhlak terpuji ini, selama dapat ditempuh dengan kelembutan mengapa harus dicari jalan kasar.

Pembiasaan²⁷ yang baik seperti ucapan *ahamdulillah, subhanallah* dan berkonotasi positif untuk membangun konsep anak ke arah baik pula. Sebaliknya, ungkapan negatif yang tidak pantas, seperti *, jahat kamu, bodoh kamu* dan semisalnya, cenderung melekat di hati anak dan akhirnya menjadi kebiasaan di ucapan lidahnya. Dari ucapan melahirkan perbuatan. Oleh karena itu akhlak yang baik merupakan cermin bagi jiwa yang baik pula.

c) Orang tua yang berilmu

Islam memerintahkan untuk melaksanakan pendidikan kepada anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya. Oleh sebab itu, sikap otoriter dalam mendidik tidak diperlukan, karena bertentangan dengan fitrah yang memiliki kecenderungan baik atau sebaliknya tergantung kepada pola pendidikan yang ia terima. Dalam hubungannya dengan proses, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai pembimbing dan pengarah laju perkembangan²⁸ dan pertumbuhan anak didik. Berdasarkan konsep tersebut pendidikan dapat berarti sebagai studi

²⁷ "Pembiasaan" secara etimologi berasal dari kata "biasa". Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata "biasa" adalah 1) lazim atau umum; 2) seperti sedia kala; 3) sudah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. (lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi ke-2, cet ke -4, 129.*

²⁸ Secara sederhana perkembangan dapat diartikan dengan proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Ungkapan tersebut senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Alizabeth B. Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Nurwadjah. Menurutnya, perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. J.P. Chaplin mendefinisikan perkembangan dengan empat pengertian, yaitu (1) Perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari sejak lahir hingga mati; (2) Pertumbuhan; (3) Perubahan dalam bentuk dan integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional; dan (4) Kedewasaan atau kemunculan pola-pola dari tingkah laku yang tidak dipelajari. (Lihat: Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Hati yang Selamat Hingga Kisah Lukman)*, (Bandung: Marja, Cet. I, 2007), 11.

tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas nilai-nilai ajaran Islam.²⁹

d) Berlapang dada dan saling memaafkan antara suami isteri.

Sejarah mencatat bahwa keunggulan yang dimiliki oleh isteri-isteri Rasulullah Saw dalam membangun keluarga *sakinah mawaddah warahmah* terletak pada kemampuan mereka menguasai sifat-sifat *itsar* (menguasai orang lain), memaafkan dan mengalah. Seandainya sifat tersebut melekat dan menetap dalam hati setiap anggota keluarga, dan perilaku pemaaf memenuhi seluruh aspek hidupnya, hal itulah yang menyebabkan tetapkan rasa kasih sayang dan kecintaan.³⁰ Orang tua yang pemaaf dengan mudah dapat bergaul dan membaur dalam masyarakat dengan bentuk pergaulan yang benar, tanpa menyebabkan kerusakan pikirannya dalam menghadapi problem kehidupan yang komplek.

Mu'asyarah bil ma'ruf adalah saling mengingatkan antara suami isteri dalam meraih kebahagiaan rumah tangga. Seorang suami memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memimpin keluarganya.³¹ Seorang isteri juga memiliki tanggung jawab memimpin keluarganya. Keduanya saling berinteraksi dalam mencapai tujuan bersama. Ketaatan seorang isteri terhadap suaminya sepanjang tidak untuk maksiat kepada Allah, menjadi pelajaran berharga bagi anak-anaknya dalam melanjutkan kehidupan mereka di

²⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. I, 2003), 4.

³⁰ Allah memberikan reward kepada hamba-hamba-Nya yang pemaaf berupa pengampunan dosa sebagaimana firman-Nya yang artinya: " *Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada, apakah kalian suka Allah mengampuni kalian?* (Qs. An-Nur: 22). Hadist Rasulullah Saw menyebutkan: Rasulullah Saw bersabda dalam memuji sifat pemaaf di antara orang-orang mukmin, "jadilah kalian pemaaf, karena sesungguhnya memaafkan tidak menambah seorang hamba melainkan kemuliaan. Maka bermaaf-maafkanlah kamu, Allah akan memuliakanmu." (al-Hadist dikutip dari *Ushul al-Kafi*, II, 108.

³¹ Terkait dengan makna pemimpin ternyata seorang ayah menjadi pemimpin bagi keluarga, karena untuk menjadi seorang ayah memerlukan ilmu. Ilmu hanya diberikan bagi manusia. Seorang manusia yang berakal diangkat oleh Allah sebagai khalifah, Allah berfirman: " *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.* (al-Baqarah 2: 30).

kemudian hari. Oleh karena itu tingkat keshalehan, ketaatan seorang isteri kepada suaminya berbeda sesuai dengan kadar ilmu yang dimilikinya. Perilaku demikian seperti perilaku para isteri Nabi yang diutus oleh Allah ke permukaan bumi, seluruhnya berperilaku shaleh dan mulia akhlakunya.

Jalan menuju keabadian kasih sayang adalah ketika suami dan isteri menghiiasi dirinya dengan sifat pemaaf, lapang dada, dan mengutamakan pihak lain, serta masing-masing pihak memaklumi kekurangan dan hal-hal negatif pihak lain.³² Usaha masing-masing pihak untuk saling mengingatkan, lebih ditekankan pada saat emosi tegang, dengan cara mengingatkan isteri/suami pada hal-hal yang positif. Sikap berlapang dada dan bersikap positif akan dapat menciptakan iklim suasana keluarga menjadi sebuah sekolah pendidikan. Demikian cita-cita dan perilaku keluarga nabi yang sayang kepada keluarganya, kaum wanita dan anak-anak.

E. KESIMPULAN

Kasih sayang merupakan bagian dari fitrah manusia. Kasih sayang Allah terhadap semua makhluk ciptaannya. Keluarga harmonis merupakan idaman semua orang. Keluarga yang jauh dari kasih sayang antara kedua orang tuanya, cenderung melahirkan anak yang keras jiwanya, kurang semangat dalam bekerja, prustasi, bimbang dalam bersikap.

Setiap anak memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik. Untuk memenuhi kebutuhan fisik anak tersebut dibutuhkan usaha orang tua. Demikian pula dengan kebutuhan mental spritual. secara fitrah setiap anak memiliki hati nurani yang dapat ditumbuhkembangkan oleh orang tuanya. Secara fitri pula kecendrungan menerima kebajikan telah ada pada setiap anak. Tugas orang tua melalui pendidikan keluarga adalah menumbuhkan potensi-potensi terbut ke

³² Al-Qur'an menyebut "isteri" dengan istilah "pakaian" sebagaimana dalam Firman-Nya: "Mereka (isteri adalah pakaian kalian, dan kalian (suami) adalah pakaian mereka" Qs. Al-Baqarah: 187. Maksudnya adalah suami harus memaafkan kekurangan-kekurangan isterinya, dengan menjadi pakaianya. Demikian pula isterinya memaafkan kekurangan-kekurangan dan hal-hal negatif suaminya, dan ia menjadi pakaian baginya. Baca: Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak,...*, 121.

arah yang lebih baik. Di sinilah letak urgensi kasih sayang bagi anak dalam kesuksesan pendidikan dalam keluarga anak memerlukan kasih sayang dari orang tuanya secara bersama-sama.

Tanggungjawab orang tua untuk memberikan pendidikan batin bagi anak-anak mereka sejak dalam kandungan, masa menyusui. Bagi isteri yang sedang mengandung untuk menjauhi maksiat dan memakan makanan yang haram. Tanggung jawab yang paling berat diarahkan pada pembinaan aspek batin. Orang tua yang bijaksana tidak memiliki strategi yang tepat untuk mendidik batin anak.

Prinsip kasih sayang orang tua terhadap anak-nya merupakan prinsip ilahiyah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kasih sayang menjadi bertahan lama yaitu a) orang tua beriman kepada dan meyakini iman merupakan pilar utama dalam membina keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. b) keluarga yang melandasi kehidupan keluarganya dengan akhlak mulia c) senantiasa berwawasan keilmuan, dan memberi peluang untuk mennanakan ilmu agama secara mendalam 4) berlapang dada dan saling memberi maaf anatara suami isteri. membangun keluarga *sakinah mawaddah warahmah* terletak pada kemampuan mereka menguasai sifat-sifat *itsar* (menguasai orang lain), memaafkan dan mengalah. Seandainya sifat tersebut melekat dan menetap dalam hati setiap anggota keluarga, dan perilaku pemaaf memenuhi seluruh aspek hidupnya, hal itulah yang menyebabkan tetapkan rasa kasih sayang dan kecintaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan Islam II*, Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1988.
- Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Hati yang Selamat Hingga Kisah Lukman)*, Bandung: Marja, Cet. I, 2007.
- Al-Hasyimi, Abdul Hamid. *Mendidik Ala Rasulullah*, Jakarta Selatan, Pustaka Azzam 2001
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. I, 2003.
- Az-Zarnuji, Syaikh. *Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1996.
- Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap bagi Orang Tua, guru, dan masyarakat berdasarkan ajaran Islam*, Cet.V, Jakarta: Lentera Basritama 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Najati, Usman. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Terj. Irfan Salim, Jakarta Selatan: Hikmah, 2002.
- Qardhawi, Yusuf. *Merasa Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2000.
- Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Terj, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Saleh, Fauzi. *Konsep Pendidikan dalam Islam, (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Anak)*, Cet. I, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005.

Ulwan, Abdullah Nasikh. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid.1 Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

<http://lppkk-umpalangkaraya.blogspot.com/2014/09/materi-8-akhlak-dalam-keluarga.html>